

**Artikel Hasil Pengabdian pada Masyarakat**

**PENGUATAN TRADISI KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA ROWOKEMBU  
KABUPATEN PEKALONGAN DI ERA MODERNISASI**

**Arditya Prayogi<sup>1\*</sup>, Moh. Farkhanur Rizqi<sup>2</sup>**

<sup>1\*,2</sup>IAIN Pekalongan, Indonesia

Email: [arditya.prayogi@iainpekalongan.ac.id](mailto:arditya.prayogi@iainpekalongan.ac.id), [eki.wopy@gmail.com](mailto:eki.wopy@gmail.com)

**Abstrak**

Tradisi merupakan salah satu komponen dari kebudayaan yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Kegiatan pengabdian kali ini berfokus pada upaya penguatan tradisi keagamaan/religi masyarakat di desa Rowokembu Kabupaten Pekalongan dengan metode partisipasi sosial. Dari hasil pengabdian dapat disimpulkan bahwa berbagai tradisi keagamaan masyarakat terus dikuatkan dengan keterlibatan simpul masyarakat. Selain itu dilakukan pula upaya promosi situs keagamaan yang ada di desa Rowokembu. Hal ini diharapkan akan membantu masyarakat dan membentengi dari hal-hal negatif pada arus modernisasi. Meskipun, tantangan terbesarnya adalah mampukah generasi penerusnya mampu melanjutkan tradisi yang sudah di wariskan oleh leluhurnya.

**Kata Kunci:** *Tradisi; Keagamaan; Modernisasi*

**PENDAHULUAN**

Di era globalisasi yang serba modern, kehidupan berlangsung dalam suatu kondisi dan situasi yang terasa sangat berbeda dengan era sebelumnya yang tradisional. Perbedaan tersebut hampir dialami oleh setiap orang. Baik yang mengikuti arus globalisasi atau yang bertahan dengan tradisionalitasnya (Ermawan T, 2017). Sebagai contoh masyarakat yang hidup di daerah perkotaan dan sekitarnya pasti akan menjadi pihak yang paling cepat terdampak arus modernitas dalam era globalisasi ini. Sebaliknya bagi masyarakat yang berada di pedesaan akan paling lambat menerima dampaknya dan bahkan ada yang menolak untuk mengikuti arus modernitas dan tetap kukuh memegang prinsip tradisionalnya.

Sebagai contoh kota-kota besar di pulau Jawa seperti Jakarta, Surabaya, Bandung dan lainnya adalah kota-kota dengan masyarakatnya yang paling cepat mengikuti perubahan modernitas di era modernisasi. Dilihat dari berbagai aspek, masyarakat di daerah perkotaan sudah meninggalkan hal-hal yang dianggap sudah tidak sesuai zamannya. Misalnya saja dari segi transportasi perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya. Masyarakat di daerah perkotaan pada era globalisasi dituntut untuk selalu cepat oleh karena itu di butuhkan alat transportasi yang bisa bergerak secara cepat dan efisien oleh karena itu, Hampir seluruh masyarakat di perkotaan sudah beralih dari kendaraan yang bertenaga manual /(Hewan dan Manusia) ke kendaraan yang menggunakan mesin sebagai alat transportasi. Contohnya saja dari becak, delman dan sepeda kemudian beralih kepada mobil, bis, dan sepeda motor sebagai alat transportasi.

Setiap hal pasti memiliki dampak positif dan negatifnya. Begitu juga dengan globalisasi atau dalam hal ini bisa disebut sebagai modernitas. Dilihat dari segi positif perkembangan modernisasi (globalisasi) diantaranya adalah dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan

teknologi pada era modernisasi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju. Namun demikian, selayaknya pisau bermata dua, selain memiliki dampak positif arus modernisasi juga memiliki dampak negatif. Diantara dampak negatifnya adalah, pola hidup konsumtif akibat dari perkembangan industri yang pesat membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat melimpah. Hal ini menyebabkan masyarakat mudah tertarik untuk mengkonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada. Dampak negatif selanjutnya dari modernisasi yang terjadi adalah sikap individualistik yang terjadi pada masyarakat karena merasa sudah dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitasnya. Sehingga mereka lupa bahwa manusia adalah makhluk sosial (Suneki, 2012).

Kondisi demikian jika dikaitkan dengan jatidiri bangsa maka dapat mengakibatkan terlupanya (atau hilangnya) identitas asli bangsa Indonesia yang kaya akan tradisi yang tidak bisa lepas dari sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial (Musa, 2015). Oleh karena itu, menarik untuk membahas bagaimana cara mempertahankan tradisi agar tidak hilang di tengah arus modernisasi. Terutama tradisi keagamaan yang selain sebagai ajang merkokoh identitas bangsa. Tradisi keagamaan merupakan kebutuhan religius bagi masyarakat yang sudah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Dalam konteks desa Rowokembu, masyarakat Desa Rowokembu ini mayoritas berasal dari keturunan orang Jawa yang kebudayaannya sudah selama berabad-abad ter-akulturasi secara alami dengan agama Islam sehingga kebudayaan yang saat ini pun mayoritas bernuansa Islami. Walaupun memang dengan perkembangan zaman saat ini arus budaya dari barat juga sedikit mempengaruhi beberapa beberapa perayaan tertentu. Tetapi tidak sampai mempengaruhi tradisi kebudayaan secara menyeluruh. Beberapa contoh tradisi yang bernuansa Islami dan terus dipertahankan secara turun menurun di tengah masyarakat Desa Rowokembu adalah pada setiap malam jumat diadakan acara Pembacaan Maulid Barzanji yang bergilir dilaksanakan rumah per-rumah. Tidak hanya dilaksanakan dari rumah kerumah, kegiatan Barzanji ini juga rutin dilaksanakan di Masjid dan Mushola, kemudian biasanya kegiatan tersebut di tutup dengan Tahlil bersama. Selain itu, ada juga tradisi *Ngapati* atau lebih dikenal dengan Istilah 4 Bulanan yaitu acara mendoakan kepada orang yang sedang hamil pada usia Kandungan empat Bulan biasanya diperingati dengan pembacaan surat-surat Al-Qur'an pilihan seperti surat Yusuf, surat Maryam, dan surat-surat lainnya dengan harapan bayi yang ada didalam kandungan diberi keberkahan dan takdir yang baik. Dengan latar belakang seperti inilah maka kegiatan pengabdian ini dilaksanakan. Utamanya, dengan tujuan untuk merawat sekaligus berusaha untuk mempromosikan tradisi religi yang ada di tengah-tengah masyarakat.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan pengabdian masyarakat kali ini dilakukan dengan menggunakan metode partisipasi sosial. Partisipasi sebagai suatu konsep dalam pengembangan masyarakat yang digunakan secara umum dan luas. Pengembangan masyarakat lebih memaksimalkan partisipasi dengan tujuan masyarakat terlibat aktif dalam proses kegiatan masyarakat. Partisipasi masyarakat aktif akan lebih melibatkan kesadaran mereka karena sesuai dengan pendapat dari masyarakat itu sendiri (Marzuki, 2004). Partisipasi bukanlah sekedar hasil melainkan suatu proses dalam potensi untuk berkontribusi pada perubahan penting di setiap aspek. Partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang atau kelompok pada kegiatan persiapan, pelaksanaan, maupun tindak lanjut pengembangan masyarakat setempat. Konsep ini sendiri dilandasi oleh nilai-nilai dan semangat gotong royong yang telah mengakar dan budaya masyarakat Indonesia (Wahyudin, 2004).

Penulis dalam hal ini melibatkan diri/berpartisipasi dalam berbagai kegiatan religi yang ada di masyarakat Desa Rowokembu, baik sebagai peserta dan panitia yang terlibat dalam kegiatan. Artinya, terjadi partisipasi individu yang berarti penulis ikutserta dan aktif membantu kegiatan yang dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, kegiatan lain yang dilakukan dalam rangka penguatan tradisi keagamaan masyarakat Desa Rowokembu dilakukan dalam beberapa bentuk lain yang fokusnya pada kegiatan partisipasi sosial individual. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan penulis sebagai upaya penguatan tradisi keagamaan di Desa Rowokembu sendiri terdiri dari tiga kegiatan antara lain kegiatan berbasis masyarakat seperti *Manaqiban* dan *Marhabanan*, kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an, serta kegiatan pengenalan dan promosi makam tokoh pejuang Imam Condoro melalui *Google Maps*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Penguatan Tradisi Keagamaan Melalui Kegiatan Pengajian*

Desa Rowokembu ini bisa dikatakan sebagai salah satu sentra Industri umkm Konveksi yang ada di Kabupaten Pekalongan, karena memang sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai pekerja konveksi baik itu sebagai pengusaha, pedagang, maupun karyawan. Selain berprofesi sebagai pelaku industri konveksi, sebagian besar masyarakat desa Rowokembu juga banyak yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil atau PNS. Secara geografis sendiri desa Rowokembu termasuk dalam dataran rendah, lokasinya hanya berjarak kurang lebih 20 Menit dari pusat pemerintahan Kabupaten Pekalongan. Untuk akses menuju desa Rowokembu juga sangat mudah karena letaknya berada di sepanjang Jalan Raya Wonopringgo-Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

Untuk keadaan desa Rowokembu, terutama pada saat pandemi sudah berlangsung selama satu tahun ini, aktivitas warga sudah kembali normal. Sebelumnya memang pada awal pandemi hampir seluruh warga desa terdampak secara ekonomi karena banyak pengusaha-pengusaha konveksi yang menghentikan produksinya akibat tidak ada permintaan barang dari pasar. Hal ini menyebabkan karyawan-karyawan yang mengandalkan mata pencahariannya sebagai penjahit dan lainnya menjadi terhenti dan tidak memiliki penghasilan. Namun saat ini situasi pasar sudah kembali normal dan para pengusaha konveksi sudah kembali memulai produksinya dan perekonomian warga desa Rowokembu berangsur-angsur normal.

Dengan kondisi masyarakat desa Rowokembu yang mayoritas warganya adalah pelaku dalam industri konveksi, baik itu sebagai pengusaha maupun karyawan, dapat diartikan desa Rowokembu sudah mengikuti perkembangan arus modernisasi. Namun, meski di tengah era modernisasi seperti ini, masyarakat Desa Rowokembu tetap mempertahankan tradisi-tradisi keagamaan yang sudah diwariskan secara turun temurun. Hal ini dapat dilihat dari masih dilangsungkannya berbagai tradisi religi di desa Rowokembu, seperti pengajian di Masjid, kegiatan *Manaqiban* (Pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jaelani), kegiatan *Marhabanan* (Pembacaan Maulid Nabi Muhammad saw) dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut tetap dilangsungkan secara luring walaupun di tengah pandemi. Hal demikian disamping karena desa Rowokembu termasuk zona hijau pandemi Covid-19. Warga masyarakat masih sangat percaya dengan tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dikarenakan ada keberkahan atau unsur religiusitas yang diperoleh, termasuk pula terdapat unsur sosial yang terjalin saat pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut yang dalam hal ini meningkatkan tali silaturahmi antar warga.

Menurut kepala desa Rowokembu, bapak Mufreni yang ditemui saat berada di kantornya pada tanggal 23 April 2021, menuturkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut patut terus

dipertahankan apalagi di tengah era modernisasi yang semakin mengikis tradisi yang berlangsung dari generasi ke generasi. Dikhawatirkan apabila generasi muda sekarang tidak ikut berperan aktif menjaga tradisi-tradisi tersebut maka di masa yang akan datang tradisi keagamaan di Desa Rowokembu akan hilang. Oleh karena itu beliau sendiri ikut berpartisipasi dalam memberikan tausiyah dalam pengajian (kultum) yang dilaksanakan di Masjid Al-Barokah desa Rowokembu, selain sebagai bentuk menjaga tradisi keagamaan yang ada, beliau juga bermaksud untuk memberikan contoh yang bisa ditiru oleh generasi muda di masa mendatang. Kegiatan pengajian ini berlangsung selama satu bulan secara penuh selama bulan Ramadhan dari tanggal 13 April – 12 Mei 2021 dengan pengisi pengajian (Ustad) yang berbeda-beda sesuai jadwal yang telah ditentukan. Selain kegiatan pengajian, pada malam hari bulan Ramadhan juga dilaksanakan tadarus Al-Qur'an di Masjid Al-Barokah. Kemudian pada tanggal 12 Mei 2021 bersama pemuda-pemuda desa Rowokembu bersama-sama ikut mendistribusikan Zakat Fitrah kepada warga yang membutuhkan.

Kemudian tradisi keagamaan yang lainnya yang tetap di pertahankan oleh warga desa Rowokembu adalah kegiatan *Manaqiban* dan *Marhabanan*. Kegiatan *Manaqiban* biasanya dilaksanakan di masing-masing rumah warga tergantung pada tuan rumah ingin dilaksanakannya kapan. Ketika penulis mengikuti kegiatan tersebut pada tanggal 2 Juni 2021 kegiatan *Manaqiban* dilangsungkan di kediaman bapak Salafuddin, dan esoknya tanggal 3 Juni 2021 di kediaman bapak Mahmudi. Sedangkan kegiatan *Marhaban* dilaksanakan di rumah penulis sendiri pada tanggal 27 Mei 2021, bertepatan dengan pembukaan rutinan tersebut pada malam jum'at. Berbeda dengan kegiatan *Manaqiban* yang biasanya hanya di ikuti keluarga dekat, jika kegiatan *Marhabanan* ini lebih di tekankan kepada remaja dan anak-anak. Cara yang paling digandrungi saat ini dalam melestarikan tradisi marhabanan ini adalah dengan meramaikannya melalui seni shalawat hadrah. Munculnya berbagai grub hadrah menambah ghirah generasi muda untuk ikut hadir dan meramaikan acara-acara marhabanan atau maulid Nabi yang diadakan. Ada beberapa grub hadrah yang saat ini sedang banyak digandrungi. Sebut saja ada Ahbabul Musthofa dari Solo, Az- Zahir dari Pekalongan, dan Syubbanul Muslimin dari Probolinggo (Amaliah, 2021).



Gambar 1. Kegiatan Pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jaelani

Selain beberapa tradisi (religi) yang dilakukan diatas ada satu tradisi lagi yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat desa Rowokembu yaitu tradisi *Halal bi Halal*. Tradisi ini dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2021 yang dilaksanakan di Masjid Al-Barokah desa Rowokembu. Kegiatan ini bertujuan sebagai ajang silaturahmi antar warga dan momen saling bermaaf-maafan dimana momen ini biasanya diadakan setelah Hari Raya Idul Fitri.

#### *Penguatan Tradisi Keagamaan Melalui Kegiatan Belajar Mengajar Al-Qur'an*

Untuk membantu anak-anak dalam belajar membaca Al-Qur'an sebagai bagian dalam merawat tradisi religi, penulis melaksanakan kegiatan bimbingan mengaji bersama anak-anak dari

POS PAUD BUNGA NIRWANA desa Rowokembu yang dilaksanakan pada tanggal 26-31 Mei 2021 pada pagi hari setelah jam belajar di PAUD selesai. Kegiatan ini sangat antusias diikuti oleh anak-anak/peserta mengaji karena menambah praktik dalam dasar awal cara membaca Al-Qur'an. Di sisi lain, para orang tua yang ikut serta dalam mengantarkan para buah hatinya pun ikut senang karena anak-anaknya antusias dalam belajar mengaji (membaca Al-Qur'an). Kegiatan bimbingan mengaji ini dilaksanakan di Rumah Penulis di Desa Rowokembu.



Gambar 2. Mengajar Membaca Al-Qur'an bagi Anak-Anak

#### *Penguatan Tradisi Keagamaan Melalui Pengenalan dan Promosi Ziarah Makam*

Kegiatan yang terakhir dilaksanakan dalam Program Kerja Penulis adalah berupaya memberdayakan potensi wisata Religi yang ada di Desa Rowokembu, yaitu dengan memasukan Sebuah situs makam Pejuang kemerdekaan dari Desa Rowokembu yang bernama Imam Condro, ke situs *Google Maps*. Imam Condro atau yang memiliki nama asli Abdul Mufti bin H. Muhammad beliau Lahir pada Tahun 1926 dan wafat pada tahun 1966. Makamnya berada di depan Masjid Imamuddin ,tepatnya berada di Dusun Milahan Timur, Desa Rowokembu, Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan. Beliau adalah salah satu pejuang Kemerdekaan pada masa agresi militer belanda setelah proklamasi kemerdekaan. Satuan dimana Imam Condro bertugas sebagai Komandan diberi nama Brigade "Samber Nyowo". Upaya memasukan lokasi situs Makam Imam Condro bertujuan agar ketika ada peziarah dari luar desa Rowokembu yang belum mengetahui lokasi dari makam tersebut bisa mengakses melalui situs *Google Maps*. Mengingat di zaman hampir semua orang memiliki *smartphone* aplikasi *Google Maps* sangatlah membantu menemukan lokasi yang ingin dituju (Prayogi, 2022).



Gambar 3. Mengunggah Lokasi dan Deskripsi Makam Imam Condro sebagai Upaya Promosi Potensi Wisata Religi Desa Rowokembu

## KESIMPULAN

Tradisi adalah warisan budaya dari nenek moyang yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dipertahankan oleh generasi penerusnya. Tradisi atau kebiasaan yang telah ada sejak zaman dahulu, diteruskan dari generasi ke generasi baik dalam bentuk tulis ataupun lisan. Sekelompok orang yang menjalankan suatu tradisi biasanya didasarkan karena adanya kesamaan budaya maupun kepercayaan yang sama. Tradisi pada setiap masyarakat akan berbeda, hal itu dikarenakan adanya perbedaan latar belakang budaya yang dimilikipada setiap kelompok masyarakat. Keagamaan sendiri adalah wujud manusia akan kebutuhan spiritualitas yang menjadi sifat dasar manusia. Ritual-ritual keagamaan dalam meraih kebutuhan akan spiritualitas itu akhirnya menjadi tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Perubahan yang terjadi akibat terus berjalannya waktu menyebabkan tradisi-tradisi keagamaan dalam hal ini tradisi keislaman menjadi terancam. Terancam karena generasi-generasi yang mewarisi tradisi dari para leluhur mulai enggan untuk melaksanakan tradisi tersebut. Padahal tradisi-tradisi ke- (agama) Islam yang ada memiliki berbagai manfaat dan sisi positif yang sangat dibutuhkan bagi para generasi di era modernisasi. Akhirnya banyak upaya yang dilakukan untuk menjaga agar tradisi-tradisi ini tetap menarik minat generasi selanjutnya agar mau ikut berpartisipasi. Misalnya saja dalam tradisi marhabanan, untuk menarik minat generasi milenial akhirnya banyak grub hadrah yang bermunculan dengan mengusung tema kekinian untuk menarik minat para generasi muda. Semoga di generasi seterusnya mampu menjaga semangat dalam menjalankan tradisi yang sudah diwariskan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat desa Rowokembu yang telah mengizinkan penulis untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan tradisi keagamaan yang ada. Ucapan terima kasih dan apresiasi juga diberikan kepada saudara Moh. Farkhanur Rizqi yang telah melakukan kegiatan pengabdian secara penuh di masyarakat Desa Rowokembu. Juga disampaikan terima kasih atas support dari LP2M IAIN Pekalongan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

#### DAFTAR REFERENSI

- Amaliah, H. (2021). *Pendidikan Cinta Rasul Melalui Seni Hadroh Pada Remaja Masjid Dzinurra'in di Dusun Genengan Desa Gontor*. Ponorogo: Doctoral Dissertation IAIN Ponorogo.
- Kessa, W. (2004). *Perencanaan Pembangunan Desa*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.
- Marzuki, M. (2004). *Modul PKM: Pendekatan dan Proses Pembangunan Partisipatif*. Jakarta: Departemen Dalam Negeri.
- Munna, T. R. A., & Prayogi, A. (2021). Strategi Peningkatan Kesadaran Hukum Masyarakat Kelurahan Bligo Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(3), 404-422.
- Musa, M. I. (2015). Dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3 (3).
- Nasution, R. D. (n.d.). *PENGARUH MODERNISASI DAN GLOBALISASI TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DI INDONESIA*. Retrieved Juni 22, 2022, from [https://jurnal.kominfo.go.id > downloadSuppFile](https://jurnal.kominfo.go.id/downloadSuppFile)
- Nurman. (2015). *Strategi Pembangunan Daerah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Prayogi, A., & Kirom, M. I. (2022). PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN DIGITALISASI UMKM MASYARAKAT DESA WONOYOSO PEKALONGAN MENGHADAPI ERA NEW NORMAL. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 14-24.
- Prayogi, A., & Chofifah, S. (2022). Pendampingan Pembelajaran Kitab Risalatul Mahid Bagi Santriwati di Madrasah Diniyah NU Desa Sidorejo Kabupaten Pekalongan. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 07-11.
- Suneki, S. (2012). DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP EKSISTENSI BUDAYA DAERAH. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, II (1), 307-321.
- T, D. E. (2017). Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 32, 5-11.